

Peserta Didik dalam Perspektif Empirisme, Naturalisme, Nativisme, Konvergensi, dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Filosofis Pendidikan

Andi Hasriani Asfar¹, Ana Dhigfaini Sultan², Yuspiani³, Muhammad Sabir U⁴, Andi Syafrul Bahri⁵, Andi Ferina Herbourina Bonita⁶

^{1,2,3,4} Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar; ⁵ Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar; ⁶ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako Palu
e-mail: a.hasrianiasfar@gmail.com

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki karakteristik, potensi, serta perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pemahaman mengenai hakikat peserta didik menjadi penting untuk membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep peserta didik berdasarkan pandangan teori empirisme, naturalisme, nativisme, konvergensi, serta tinjauan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis berbagai literatur ilmiah, buku filsafat pendidikan, dan sumber pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori empirisme memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang melalui pengalaman dan lingkungan, sedangkan naturalisme menekankan perkembangan alami sesuai fitrah manusia. Nativisme memandang faktor bawaan sebagai penentu utama perkembangan peserta didik, sementara teori konvergensi menempatkan perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan sebagai unsur yang saling memengaruhi. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah, potensi akal, spiritual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan yang holistik. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara teori pendidikan Barat dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam memahami peserta didik secara komprehensif dan humanis. **Kata Kunci:** Peserta Didik, Empirisme, Naturalisme, Nativisme, Konvergensi, Pendidikan Islam.

Artikel ini merupakan
artikel akses terbuka di
bawah lisensi [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Penulis Korespondensi:

Andi Hasriani Asfar
Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
a.hasrianiasfar@gmail.com

1. Pendahuluan

Peserta didik merupakan elemen utama dalam proses pendidikan karena menjadi subjek sekaligus tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima transfer pengetahuan, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi, karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan berkembang secara dinamis sesuai tahap perkembangannya (Mulyasa, 2021). Pemahaman mengenai hakikat peserta didik menjadi penting karena akan memengaruhi arah pembelajaran, pendekatan pendidikan, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kajian filsafat pendidikan yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan manusia. Salah satu aliran yang berpengaruh adalah teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Peserta didik dipandang sebagai *tabula rasa* atau kertas putih yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar dan lingkungan pendidikan (Locke, 1690). Dalam konteks pendidikan, teori empirisme menempatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai faktor dominan dalam membentuk kepribadian serta kemampuan peserta didik (Tafsir, 2019). Selain

empirisme, terdapat teori naturalisme yang dipelopori oleh Jean-Jacques Rousseau. Naturalisme memandang bahwa setiap anak memiliki potensi alamiah yang berkembang secara natural sesuai fitrahnya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang tanpa tekanan yang berlebihan (Rousseau, 1762). Pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered education*) dan memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik secara alami (Suyitno, 2020). Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan naturalisme banyak memengaruhi konsep pembelajaran aktif dan humanistik.

Berbeda dengan empirisme dan naturalisme, teori nativisme yang dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer menekankan bahwa perkembangan individu lebih banyak ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Menurut teori ini, bakat, karakter, dan kecerdasan peserta didik merupakan faktor hereditas yang telah ada sejak lahir sehingga pengaruh lingkungan dianggap terbatas (Schopenhauer, 1819). Pandangan nativisme menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dasar yang berbeda-beda sehingga proses pendidikan perlu memperhatikan aspek individualitas peserta didik (Hasbullah, 2017). Selanjutnya, teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern berusaha mengintegrasikan teori empirisme dan nativisme. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan secara bersamaan (Stern, 1914). Dalam perspektif konvergensi, pendidikan dipandang sebagai proses optimalisasi potensi bawaan melalui lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik (Uno, 2020). Teori ini dianggap lebih relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer karena mampu menjelaskan kompleksitas perkembangan manusia secara lebih komprehensif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah, akal, jasmani, rohani, dan potensi spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, moral, dan spiritual peserta didik (Nata, 2018). Konsep fitrah dalam Islam menjelaskan bahwa manusia lahir membawa potensi dasar yang baik dan memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal (Al-Abrasyi, 1993). Dengan demikian, pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai amanah yang harus dibimbing agar mampu menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan. Perkembangan pendidikan pada era globalisasi dan transformasi digital saat ini menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peserta didik. Berbagai tantangan seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi, degradasi moral, dan krisis karakter menjadikan kajian tentang peserta didik semakin relevan untuk dibahas (Tilaar, 2019). Oleh karena itu, integrasi antara teori pendidikan Barat seperti empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi dengan nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan untuk membangun paradigma pendidikan yang holistik dan humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep peserta didik berdasarkan pandangan teori empirisme, naturalisme, nativisme, konvergensi, serta tinjauan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan serta menjadi referensi akademik bagi pendidik dan peneliti dalam memahami hakikat peserta didik secara lebih mendalam dan komprehensif.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan

Peserta didik merupakan unsur utama dalam proses pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik tidak

hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan, bakat, minat, serta karakteristik yang berbeda-beda. Dalam perspektif pedagogik modern, peserta didik dipahami sebagai individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi berkembangnya seluruh potensi peserta didik secara optimal. Pemahaman mengenai hakikat peserta didik menjadi penting karena akan menentukan pendekatan pendidikan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Musdalifah, 2018). Selain itu, peserta didik memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap individu membawa potensi bawaan sejak lahir, namun perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, lahirlah berbagai teori pendidikan yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik, seperti teori empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi.

Teori Empirisme

Teori empirisme dipelopori oleh John Locke yang berpendapat bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh pengalaman dan lingkungan. Menurut teori ini, anak yang lahir diibaratkan sebagai *tabula rasa* atau kertas putih yang belum memiliki isi. Lingkungan dan pengalaman pendidikanlah yang kemudian membentuk kepribadian, kemampuan, dan perilaku peserta didik. Empirisme menekankan pentingnya faktor eksternal dalam perkembangan individu. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pengalaman belajar menjadi faktor dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kemampuan seseorang (Musdalifah, 2018).

Dalam praktik pendidikan, teori empirisme melahirkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar. Peserta didik dianggap dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulus, latihan, dan pengalaman yang tepat. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna. Namun demikian, teori empirisme juga mendapatkan kritik karena terlalu menekankan pengaruh lingkungan dan cenderung mengabaikan faktor bawaan atau potensi alami peserta didik. Tidak semua individu yang memperoleh lingkungan pendidikan yang sama akan menunjukkan hasil perkembangan yang identik.

Teori Naturalisme

Teori naturalisme dikemukakan oleh Jean-Jacques Rousseau yang berpandangan bahwa pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan baik. Menurut Rousseau, peserta didik memiliki potensi alami yang akan berkembang secara optimal apabila tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk. Pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan alam dan kodratnya.

Naturalisme menekankan bahwa perkembangan peserta didik harus berlangsung secara alami tanpa tekanan yang berlebihan. Anak dipandang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, teori naturalisme mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan potensi dirinya. Meskipun demikian, teori naturalisme dinilai memiliki kelemahan karena terlalu memberikan kebebasan kepada

peserta didik tanpa adanya pengendalian yang cukup. Dalam kenyataannya, peserta didik tetap memerlukan arahan, bimbingan, dan nilai-nilai pendidikan agar perkembangan mereka berjalan secara positif.

Teori Nativisme

Teori nativisme dipelopori oleh Arthur Schopenhauer yang berpendapat bahwa perkembangan individu sangat ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Menurut teori ini, bakat, kemampuan, kecerdasan, dan karakter seseorang telah ditentukan secara herediter sehingga lingkungan dan pendidikan memiliki pengaruh yang relatif kecil.

Nativisme memandang bahwa peserta didik telah membawa potensi tertentu sejak lahir. Apabila seseorang memiliki pembawaan yang baik, maka ia akan berkembang menjadi individu yang baik, begitu pula sebaliknya. Pendidikan dalam pandangan ini hanya berfungsi membantu mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri peserta didik (Nadirah, 2013).

Dalam dunia pendidikan, teori nativisme memberikan perhatian besar terhadap perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik dianggap memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda sehingga proses pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik individual tersebut. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dinilai kurang efektif karena tidak semua peserta didik memiliki potensi yang sama. Akan tetapi, teori nativisme juga dikritik karena terlalu menitikberatkan pada faktor keturunan dan cenderung mengabaikan pengaruh lingkungan pendidikan. Padahal dalam kenyataannya, lingkungan sosial dan pengalaman belajar memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan peserta didik.

Teori Konvergensi

Teori konvergensi dikembangkan oleh William Stern sebagai sintesis antara teori empirisme dan nativisme. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan perkembangan individu. Menurut teori konvergensi, peserta didik memang memiliki potensi bawaan sejak lahir, tetapi perkembangan potensi tersebut sangat bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikan yang diterimanya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal (Makbul *et al.*, 2023).

Teori konvergensi menjadi salah satu teori yang banyak diterima dalam pendidikan modern karena dianggap lebih realistis dan komprehensif. Perkembangan peserta didik dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Implikasi teori konvergensi dalam pendidikan adalah pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan emosional mereka.

Peserta Didik dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki fitrah dan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Konsep fitrah menunjukkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan serta tauhid. Namun, perkembangan fitrah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki dimensi jasmani dan rohani secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual,

tetapi juga aspek spiritual, moral, dan akhlak. Pendidikan Islam menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal saleh.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang optimal. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik. Konsep pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan teori konvergensi karena mengakui adanya faktor bawaan berupa fitrah sekaligus pentingnya lingkungan dalam perkembangan individu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan peserta didik harus dilakukan secara holistik melalui sinergi antara potensi bawaan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman teoritis secara mendalam (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai peserta didik dalam perspektif teori empirisme, naturalisme, nativisme, konvergensi, serta tinjauan pendidikan Islam.

Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai teori pendidikan yang berkembang serta menghubungkannya dengan konsep peserta didik dalam pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, regulasi pendidikan, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian (Zed, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tokoh pendidikan seperti John Locke dalam teori empirisme, Jean-Jacques Rousseau dalam teori naturalisme, Arthur Schopenhauer dalam teori nativisme, serta William Stern dalam teori konvergensi. Adapun sumber data sekunder berupa artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep peserta didik dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian (Moleong, 2018). Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui jurnal terindeks, buku akademik, serta sumber ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk memahami makna, konsep, dan substansi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh interpretasi yang sistematis dan objektif terhadap data penelitian (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan tema peserta didik dan teori-teori pendidikan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara teori empirisme, naturalisme, nativisme, konvergensi, dan pendidikan Islam dalam memandang peserta didik.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan agar diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2017). Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber pustaka yang digunakan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi

isi, serta tahun publikasi agar hasil penelitian memiliki kualitas akademik yang baik dan sesuai dengan standar publikasi. Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep peserta didik berdasarkan berbagai teori pendidikan dan perspektif pendidikan Islam sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan secara teoritis maupun praktis.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep peserta didik dalam teori pendidikan memiliki karakteristik dan sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan landasan filosofis masing-masing teori. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa teori empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan peserta didik, baik dari aspek pembawaan maupun lingkungan pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan secara menyeluruh melalui proses pendidikan.

Pandangan Teori Empirisme terhadap Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori empirisme memandang peserta didik sebagai individu yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar. John Locke menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan *tabula rasa* atau kertas putih sehingga perkembangan intelektual dan kepribadian peserta didik dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Locke, 1690).

Dalam perspektif empirisme, pendidikan memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku, karakter, dan kemampuan peserta didik. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menentukan perkembangan individu. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Musdalifah, 2018). Oleh karena itu, teori empirisme menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan kondusif.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendekatan empirisme banyak diterapkan dalam sistem pendidikan modern melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by experience*), praktik langsung, pembiasaan, dan penguatan perilaku (*reinforcement*). Dalam teori ini, peserta didik dipandang dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulus pendidikan yang tepat dan berkelanjutan (Suyono & Hariyanto, 2017).

Pandangan Teori Naturalisme terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, teori naturalisme memandang peserta didik sebagai individu yang pada dasarnya memiliki sifat baik dan potensi alami sejak lahir. Jean-Jacques Rousseau menegaskan bahwa perkembangan anak seharusnya berlangsung secara alamiah sesuai tahap perkembangannya tanpa tekanan yang berlebihan dari lingkungan sosial maupun pendidikan formal (Rousseau, 1762). Hasil kajian menunjukkan bahwa teori naturalisme menekankan pentingnya kebebasan peserta didik dalam belajar dan berkembang. Pendidikan dipandang sebagai proses yang harus mengikuti kodrat dan kebutuhan alami anak. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, belajar melalui pengalaman langsung, dan mengembangkan kreativitasnya secara mandiri (Nadirah, 2013).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa teori naturalisme mendorong penggunaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendekatan ini

terlihat dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman di berbagai institusi pendidikan modern (Makbul *et al.*, 2023).

Pandangan Teori Nativisme terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori nativisme memandang peserta didik sebagai individu yang perkembangannya sangat ditentukan oleh faktor bawaan atau hereditas. Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa bakat, kecerdasan, dan karakter seseorang telah dibawa sejak lahir sehingga pendidikan dan lingkungan hanya memiliki pengaruh terbatas terhadap perkembangan individu (Schopenhauer, 1840). Berdasarkan hasil analisis literatur, teori nativisme menempatkan potensi bawaan sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pembawaan baik diyakini akan berkembang menjadi individu yang baik, sedangkan peserta didik dengan pembawaan buruk akan mengalami kesulitan dalam berkembang meskipun memperoleh pendidikan yang baik (Musdalifah, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori nativisme memberikan perhatian terhadap perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik dianggap memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda sehingga proses pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik individual tersebut. Hal ini terlihat dalam penerapan sistem pendidikan yang menyesuaikan pembelajaran dengan bakat dan kemampuan peserta didik, seperti program pengembangan bakat dan pendidikan inklusif (Suyono & Hariyanto, 2017).

Pandangan Teori Konvergensi terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konvergensi memandang perkembangan peserta didik sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. William Stern menyatakan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh hereditas, tetapi juga oleh pengalaman dan pendidikan yang diterimanya (Stern, 1914). Berdasarkan hasil kajian, teori konvergensi dianggap sebagai teori yang lebih komprehensif dibandingkan teori empirisme maupun nativisme karena mampu mengintegrasikan kedua faktor tersebut secara seimbang. Peserta didik dipandang memiliki potensi dasar sejak lahir, namun perkembangan potensi tersebut dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Makbul *et al.*, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori konvergensi banyak dijadikan dasar dalam praktik pendidikan modern karena memberikan perhatian terhadap aspek internal dan eksternal peserta didik secara bersamaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik melalui lingkungan belajar yang mendukung.

Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki fitrah, akal, jasmani, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Konsep fitrah dalam Islam menjelaskan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk menerima kebenaran (Al-Ghazali, 2005). Berdasarkan hasil kajian, pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan (Tafsir, 2016).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan teori konvergensi karena mengakui adanya pengaruh faktor bawaan dan lingkungan terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam Islam, peserta didik memiliki fitrah sebagai potensi dasar, sedangkan lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat berperan dalam membentuk perkembangan kepribadiannya (Langgulung, 2003). Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina moral dan spiritual peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

Pembahasan

Konsep peserta didik dalam dunia pendidikan merupakan bagian penting yang menentukan arah dan tujuan proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi, karakteristik, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Berbagai teori pendidikan lahir untuk menjelaskan bagaimana perkembangan peserta didik terbentuk, baik melalui pengaruh lingkungan, faktor bawaan, maupun kombinasi keduanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa teori empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi memiliki perbedaan mendasar dalam memandang perkembangan peserta didik, namun seluruh teori tersebut memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan modern dan pendidikan Islam.

Peserta Didik dalam Perspektif Teori Empirisme

Teori empirisme menempatkan lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan peserta didik. Pandangan John Locke mengenai *tabula rasa* menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan maupun karakter tertentu, sehingga pengalaman dan pendidikan menjadi faktor dominan yang membentuk individu (Locke, 1690). Dalam konteks pendidikan, teori ini memberikan penekanan bahwa kualitas lingkungan belajar akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan empirisme relevan dengan praktik pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengalaman belajar, pembiasaan, dan penguatan perilaku. Lingkungan keluarga yang suportif, sekolah yang kondusif, serta interaksi sosial yang positif terbukti mampu meningkatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik (Musdalifah, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Selain itu, teori empirisme juga melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik dianggap lebih mudah memahami materi apabila terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui praktik, observasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar peserta didik sendiri (Suyono & Hariyanto, 2017). Namun demikian, teori empirisme dinilai memiliki keterbatasan karena terlalu menekankan pengaruh lingkungan dan kurang memperhatikan faktor bawaan individu. Dalam praktiknya, tidak semua peserta didik yang memperoleh lingkungan pendidikan yang sama menunjukkan perkembangan yang identik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal yang turut memengaruhi perkembangan individu selain faktor lingkungan.

Peserta Didik dalam Perspektif Teori Naturalisme

Teori naturalisme memandang peserta didik sebagai individu yang pada dasarnya memiliki sifat baik dan potensi alami sejak lahir. Jean-Jacques Rousseau menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mengikuti kodrat alamiah anak dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan terhadap perkembangan mereka (Rousseau, 1762). Dalam pandangan ini, peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori naturalisme memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan progresif dan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai individu aktif yang memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan secara mandiri (Makbul *et al.*, 2023).

Dalam praktik pendidikan, pendekatan naturalisme terlihat melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, teori naturalisme juga memiliki kelemahan karena cenderung memberikan kebebasan yang terlalu besar kepada peserta didik. Dalam kondisi tertentu, peserta didik tetap membutuhkan arahan, pengawasan, dan pembentukan nilai agar perkembangan mereka berjalan secara positif. Oleh sebab itu, kebebasan dalam pendidikan tetap perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Peserta Didik dalam Perspektif Teori Nativisme

Berbeda dengan empirisme dan naturalisme, teori nativisme memandang bahwa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas. Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa bakat, kecerdasan, dan karakter individu telah ditentukan sejak lahir sehingga lingkungan dan pendidikan hanya memiliki pengaruh terbatas (Schopenhauer, 1840). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori nativisme memberikan perhatian besar terhadap perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik dianggap memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu. Pendekatan ini melahirkan konsep pendidikan diferensiasi yang saat ini banyak diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan, teori nativisme mendorong pentingnya identifikasi bakat dan minat peserta didik sejak dini. Program pendidikan yang menyesuaikan kemampuan peserta didik dinilai mampu membantu mereka berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki (Nadirah, 2013). Hal ini terlihat dalam penerapan program pengembangan bakat, pendidikan inklusif, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Namun demikian, teori nativisme dianggap terlalu pesimistis terhadap peran pendidikan dan lingkungan. Pandangan bahwa kemampuan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan dapat mengurangi optimisme terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Padahal dalam kenyataannya, banyak individu yang berhasil berkembang karena dukungan lingkungan dan pendidikan yang baik.

Peserta Didik dalam Perspektif Teori Konvergensi

Teori konvergensi hadir sebagai sintesis antara teori empirisme dan nativisme. William Stern menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan secara bersamaan (Stern, 1914). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh hereditas, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan lingkungan pendidikan yang diterimanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konvergensi menjadi teori yang paling relevan dalam menjelaskan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Setiap peserta didik memang memiliki potensi dasar sejak lahir, tetapi perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Makbul *et al.*, 2023).

Dalam pendidikan modern, teori konvergensi menjadi dasar pengembangan pembelajaran holistik yang memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan sosial peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, teori konvergensi juga

memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan yang positif akan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menghambat perkembangan meskipun peserta didik memiliki kemampuan bawaan yang baik.

Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki fitrah serta potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Konsep fitrah dalam Islam menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan terhadap kebaikan serta tauhid (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan teori konvergensi karena mengakui adanya pengaruh faktor bawaan dan lingkungan terhadap perkembangan individu. Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah sebagai potensi dasar, sedangkan lingkungan keluarga dan pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Langgulong, 2003).

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan moral, spiritual, dan akhlak peserta didik. Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Tafsir, 2016). Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya, tetapi tetap diarahkan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori pendidikan memiliki kontribusi dalam memahami perkembangan peserta didik. Teori empirisme menekankan pengaruh lingkungan, naturalisme menyoroti perkembangan alami peserta didik, nativisme menekankan faktor bawaan, sedangkan konvergensi mengintegrasikan kedua faktor tersebut. Pendidikan Islam kemudian melengkapi pandangan tersebut dengan konsep fitrah dan pembentukan insan kamil yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan.

5. Kesimpulan

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki potensi, karakteristik, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil kajian penelitian, teori empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi memberikan perspektif yang berbeda dalam memandang perkembangan peserta didik. Teori empirisme menekankan bahwa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar sehingga pendidikan memiliki peran dominan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan individu (Locke, 1690). Sementara itu, teori naturalisme memandang bahwa peserta didik memiliki potensi alami yang akan berkembang secara optimal apabila diberikan kebebasan sesuai dengan tahap perkembangannya (Rousseau, 1762).

Di sisi lain, teori nativisme menegaskan bahwa perkembangan peserta didik lebih ditentukan oleh faktor bawaan atau hereditas sejak lahir sehingga pendidikan hanya berfungsi mengembangkan potensi yang telah dimiliki individu (Schopenhauer, 1840). Adapun teori konvergensi hadir sebagai sintesis yang menyatakan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan secara bersamaan (Stern, 1914). Teori ini menjadi pendekatan yang lebih komprehensif karena

mampu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh sinergi antara potensi internal peserta didik dan kualitas lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki fitrah serta potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik agar menjadi insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2005). Pendidikan Islam juga mengakui pentingnya faktor bawaan dan lingkungan dalam perkembangan individu sebagaimana konsep yang terdapat dalam teori konvergensi (Langgulung, 2003). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan teori saja. Setiap teori memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan proses perkembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan modern, khususnya pendidikan Islam, perlu mengintegrasikan pengembangan potensi bawaan peserta didik dengan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif agar tercipta proses pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kualitas intelektual peserta didik secara menyeluruh.

6. Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Locke, J. (1690). *An essay concerning human understanding*. London: Thomas Basset.
- Makbul, M., Sulaiman, S., & Arifin, A. (2023). Konsep peserta didik dalam perspektif teori konvergensi dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2), 115–126.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musdalifah. (2018). Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243–251.
- Nadirah. (2013). Teori-teori pendidikan dan implikasinya terhadap peserta didik. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 45–57.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rousseau, J. J. (1762). *Emile, or on education*. Paris: Jean Néaulme.
- Schopenhauer, A. (1840). *On education and human nature*. Berlin: Brockhaus.
- Stern, W. (1914). *Psychology of early childhood up to the sixth year of age*. New York: Henry Holt and Company.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.